

Pengabdian kepada Masyarakat: Peningkatan Pemahaman Bahasa Inggris bagi Siswa Tuna Grahita di SMALB Dharma Wanita Madiun Melalui Media SLEBEW (Sound Language be The New)

Angela Valentiara Giofanny, Reynaldi Sepbrio Pramudya, Neny Febriana Devi, Silvia Dian Paramita Rosadi, *Fitra Pinandhita

Department of English Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas PGRI Madiun Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun,
Jawa Timur 63118

*Corresponding Author e-mail: fitra.pinandhita@unipma.ac.id

Received: September 2023; Revised: September 2023; Published: September 2023

Abstrak: Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris dengan menggunakan media ajar Sound Language be the New (SLEBEW) bagi siswa SMALB. Sasaran pengabdian ini adalah siswa penyandang Tuna Grahita pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa sebanyak 5 siswa. Siswa yang diamati memiliki rentang usia 20 - 22 tahun. Adapun kondisi awal sebelum dilakukannya pengabdian ini adalah adanya keterbatasan dalam proses penerimaan materi yang lebih lama, tingkat kejemuhan siswa, dan media pembelajaran yang monoton serta kurang menarik. Sehingga, metode SLEBEW diterapkan dalam pengabdian ini, dimana hal ini dapat membantu proses pembelajaran Bahasa Inggris. SLEBEW yang didalamnya berisi kegiatan sing, listen, echo, build, enjoy, watch dan tersaji dalam bentuk media ajar berupa boneka tangan (hand puppet) berbentuk hewan dapat mengeluarkan suara dalam bahasa Inggris. Hasil yang didapatkan dari pengabdian ini adalah media ajar SLEBEW dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan berbahasa Inggris pada speaking, listening, reading, dan writing skills menggunakan media SLEBEW

Kata Kunci: Tuna Grahita, SLEBEW, English Skills

Improving English Understanding for Mentally Disabled Students at SMALB Dharma Wanita Madiun Through SLEBEW (Sound Language be The New) Media

Abstract: The purpose of this dedication is to provide education and improve understanding of English by using Sound Language Be the New (SLEBEW) teaching media for SMALB students. The target of this dedication is students with mental disabilities at the SMALB, as many as five students. The students observed have an age range of 20–22 years. The initial conditions before this dedication was carried out were limitations in the process of receiving longer material, the level of student boredom, and monotonous and less interesting learning media. Thus, the SLEBEW method is applied in this activity, which can help the English learning process. SLEBEW, which contains sing, listen, echo, build, enjoy, and watch activities, is presented in the form of teaching media in the form of animal-shaped hand puppets that can make sounds in English. The results obtained from this activity are that SLEBEW teaching media can be used to train speaking, listening, reading, and writing skills using SLEBEW teaching media.

Keywords: mental disabilities; SLEBEW; English Skills

How to Cite: Valentiara Giofanny, A., Pramudya, R. S., Febriana Devi, N., Dian Paramita Rosadi, S., & Pinandhita, F. (2023). Pengabdian kepada Masyarakat: Peningkatan Pemahaman Bahasa Inggris bagi Siswa Tuna Grahita di SMALB Dharma Wanita Madiun Melalui Media SLEBEW (Sound Language be The New). *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 619–627. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1454>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1454>

Copyright© 2023, Geofaniny et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, hampir semua bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern mengandalkan bahasa Inggris. Bahasa ini telah menjadi bahasa universal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sedang berlangsung, sehingga sangat dianjurkan untuk mulai mempelajarinya sejak dini. Kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa global, merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam berbagai bidang. Bahkan anak-anak tunagrahita juga memiliki potensi untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Bahasa Inggris semakin mengukuhkan posisinya sebagai bahasa asing yang dominan dengan kebijakan pemerintah yang menjadikannya bahasa asing utama. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, termasuk dalam program pendidikan khusus yang disediakan bagi siswa sekolah dasar di sekolah luar biasa.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi semua individu. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan, dan ini berdampak positif pada perkembangan kehidupannya. Di Indonesia, hak atas pendidikan diberikan kepada setiap warga negara tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, status sosial, tingkat kecerdasan, atau kondisi lainnya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan berkualitas." Ini berarti bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 juga menyatakan bahwa "Warga negara yang mengalami keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus."

Selain itu, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah "setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi sepenuhnya dan efektif dalam masyarakat bersama warga negara lainnya dengan hak yang sama." Penggunaan istilah "penyandang disabilitas" menggantikan istilah "penyandang cacat" karena istilah sebelumnya cenderung memiliki konotasi negatif dan diskriminatif. Oleh karena itu, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 menggantikan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Ini adalah upaya untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan keterbatasan.

Siswa dengan disabilitas juga dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus. Menurut definisi dari NICHCY (2017), anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan penyesuaian yang berbeda dan lebih intensif di sekolah atau lingkungan belajar karena mereka menghadapi masalah medis, fisik, kognitif, emosional, atau belajar yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah "anak berkebutuhan khusus (ABK)" lebih dikenal secara internasional dengan sebutan "child with special needs" (Hermanto, 2010). Lebih lanjut, istilah anak berkebutuhan khusus tidak selalu bermakna bahwa anak tersebut memiliki kecacatan, baik secara kognitif maupun fisik, namun istilah anak berkebutuhan khusus ini lebih merujuk kepada anak-anak yang memerlukan sebuah perlakuan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Amanullah, 2022). Di masyarakat, istilah "difabel" yang merupakan singkatan dari "different able" juga sering digunakan. Penggunaan istilah "anak berkebutuhan khusus" sesuai dengan perkembangan pengakuan hak asasi manusia, termasuk hak anak-anak. Istilah ini

mencerminkan pandangan yang berbeda dari istilah "anak luar biasa" yang pernah digunakan sebelumnya. Istilah "luar biasa" lebih menekankan pada kondisi anak (baik fisik, mental, atau emosi-sosial), sedangkan istilah "berkebutuhan khusus" lebih menekankan pada kebutuhan anak untuk mencapai potensinya sesuai dengan kondisinya. Berdasarkan penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak dengan kepribadian khusus, baik dengan kondisi fisik dan psikisnya, sehingga membutuhkan sebuah perlakuan khusus agar dapat mengoptimalkan dan menunjukkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu bentuk disabilitas adalah tunagrahita. Anak-anak dengan tunagrahita menghadapi keterbatasan dalam aspek mental dan berbagai keterampilan. Lebih lanjut, istilah tunagrahita merupakan sebutan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seperti kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan merawat diri (Chasanah & Pradipta, 2018). Sebutan tunagrahita pada umumnya memiliki definisi yang sama, yaitu menjelaskan mengenai keadaan anak yang mempunyai keterbatasan berpikir di bawah rata-rata yang berbeda dengan kemampuan berpikir pada anak-anak pada umumnya, sehingga berdampak terhadap kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya dalam hal akademik. Anak tunagrahita dapat dikategorikan berdasarkan pada kemampuan yang dimilikinya, antara lain kategori Ringan (Mampu didik), Sedang (Mampu latih), dan Berat (Mampu rawat) (Wahidah, 2018).

Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan standar kompetensi dasar untuk siswa dengan disabilitas, termasuk siswa tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Standar kompetensi dasar ini mencakup pembelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang menjadi bahasa utama dalam era globalisasi. Di Indonesia, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Pelajaran Bahasa Inggris tidak hanya ditujukan untuk siswa biasa, tetapi juga diberikan kepada siswa penyandang disabilitas. Anak tunagrahita juga memerlukan pelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan mereka. Meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam fungsi mental dan keterampilan tertentu, pemberian pelajaran Bahasa Inggris memiliki nilai penting dalam perkembangan pendidikan mereka.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang menjadi alat komunikasi utama di era globalisasi saat ini. Dengan memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita untuk mempelajari Bahasa Inggris memberikan mereka akses kepada dunia yang lebih luas, membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membuka pintu untuk integrasi mereka dalam masyarakat global. Terlebih lagi, pelajaran Bahasa Inggris tidak hanya tentang kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga melibatkan aspek sosialisasi, pengembangan kemampuan berpikir, serta mempersiapkan mereka untuk peluang pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, memasukkan Bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan anak tunagrahita adalah langkah yang penting untuk mendukung perkembangan mereka dan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal itu tentu berkaitan dengan kecepatan proses penerimaan materi yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Sementara, pendekatan yang tepat untuk penyandang tunagrahita adalah bentuk pembelajaran yang diintegrasikan dengan permainan. Ini merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran.

Melibatkan unsur permainan dalam pengajaran tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi siswa.

Ketika siswa terlibat dalam permainan, mereka cenderung menjadi lebih aktif, bersemangat, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Permainan dapat mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang praktis dan interaktif, memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Selain itu, permainan sering melibatkan elemen kompetisi yang sehat, yang dapat merangsang motivasi dan keterlibatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dengan menggunakan permainan memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman siswa, memungkinkan mereka menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik, dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.

Metode pembelajaran *Sound Language be the New* (SLEBEW) dengan media ajar berupa boneka yang berbentuk hewan yang dapat mengeluarkan suara adalah cara efektif untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pada siswa tunagrahita. Melalui langkah-langkah seperti, menyanyi, mendengarkan, menirukan, membangun kalimat, dan menonton aksi boneka, siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Pendekatan ini mencakup beberapa aspek, seperti mendengarkan, berbicara, dan berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Sehingga, dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, metode ini memberikan pengalaman belajar yang holistik dan efektif bagi siswa tunagrahita.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris bagi siswa tuna grahita di SMALB Dharma Wanita Madiun melalui penggunaan media pembelajaran SLEBEW (*Sound Language be The New*). Pengabdian ini memberikan kontribusi yang terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini berfokus kepada pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, utamanya dalam memahami bahasa Inggris.

Pengabdian ini juga sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama dalam hal pendidikan inklusif. Setiap individu, termasuk siswa tuna grahita, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan meningkatnya pemahaman bahasa Inggris, mereka dapat memperoleh peluang pendidikan serta pekerjaan yang lebih luas di masa depan.

Dalam pengabdian masyarakat ini juga dijelaskan hasil dari pengumpulan data interaksi siswa selama proses pembelajaran SLEBEW, serta uji kemampuan bahasa Inggris sebelum dan setelah penerapan metode ini. Referensi yang relevan yang membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini. Dengan pendekatan yang komprehensif, pengabdian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam bidang pendidikan inklusif dan peningkatan pemahaman bahasa Inggris bagi siswa tuna grahita.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pengabdian ini adalah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran SLEBEW (*Sound Language be The New*) untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris siswa tuna grahita di SMALB Dharma Wanita Madiun. Desain pengabdian melibatkan tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap awal, dilakukan perencanaan terkait dengan Langkah pembelajaran dengan konsep SLEBEW sesuai siswa berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, pengabdi menerapkan metode SLEBEW dalam pembelajaran di kelas menggunakan boneka tangan yang dapat mengeluarkan suara dalam bahasa Inggris. Pengabdi juga memanfaatkan media audio, visual dan permainan interaktif. Sementara, pada tahap evaluasi, pengabdi menganalisis kemajuan siswa sebelum dan setelah penerapan metode ini untuk mengetahui peningkatan dalam pemahaman bahasa Inggris mereka.

Sasaran pengabdian ini adalah siswa tuna grahita di SMALB Dharma Wanita Madiun sebanyak lima siswa dengan beragam tingkat kebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan ini. Mitra kami adalah SMALB Dharma Wanita Madiun, para guru, dan juga orang tua siswa yang memberikan dukungan dan kerjasama dalam penerapan metode SLEBEW. Para guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sedangkan orang tua berperan sebagai pihak yang mendukung implementasi metode ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditransfer dalam pengabdian ini adalah metode pembelajaran SLEBEW. Metode ini menggabungkan unsur bernyanyi, mendengarkan, menirukan, membangun kalimat, menikmati, dan menonton dalam bahasa Inggris. Ini adalah metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini mencakup observasi kelas, tes awal dan tes akhir untuk mengukur kemajuan siswa dalam pemahaman bahasa Inggris, serta wawancara dengan guru. Teknik pengumpulan data melibatkan pengamatan langsung selama proses pembelajaran dan pengumpulan data tes. Proses pelaksanaan metode Tindakan Kelas dilakukan dengan mengkombinasikan *sing, listen, echo, build, and watch*. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan dalam kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa Inggris, yang diukur melalui hasil tes dan evaluasi oleh guru dan orang tua. Data ini akan dianalisis secara rinci untuk mengevaluasi efektivitas metode SLEBEW dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris siswa tuna grahita di SMALB Dharma Wanita Madiun, serta untuk memahami implikasinya terhadap permasalahan dan tujuan pengabdian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Program ini merupakan salah satu program yang bertujuan memberdayakan masyarakat khususnya siswa penyandang Tuna Grahita yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berbahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui dari adanya wawancara dan observasi yang dilakukan pada pihak sekolah.

Tabel 1.1 Hasil Pengumpulan Data Melalui Observasi dan Wawancara

Kegiatan	Uraian
Observasi Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan observasi secara langsung di sekolah didapatkan informasi sebagai berikut : 2. Terdapat 5 - 6 siswa SMALB penyandang Tuna Grahita 3. Diantara siswa tersebut memiliki tingkat keterbatasan yang dibagi menjadi 2 klasifikasi yaitu siswa yang mampu latih dan siswa mampu latih dan mampu didik
Wawancara terhadap guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru didapatkan informasi sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi bahasa Inggris siswa SMALB disesuaikan atau disetarakan dengan siswa Sekolah Dasar kelas 3. 2. Siswa penyandang Tuna Grahita antusias belajar jika disertai adanya lagu atau musik atau video

Kegiatan	Uraian
4. Siswa penyandang Tuna Grahita antusias dengan adanya media atau bahan ajar yang memiliki aneka warna	<p>Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa penyandang tuna grahita dalam pembelajaran sehingga mereka memiliki variasi cara belajar. Hal ini mengingat siswa tuna grahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif. Sehingga, guru atau pengajar dituntut untuk mampu kreatif dan inovatif. Adanya media ajar SLEBEW ini dapat membantu guru dalam memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan. Penggunaan media SLEBEW ini juga tidak akan lekang oleh waktu karena penggunaannya mudah dan tidak mudah rusak. Sehingga, media ini dapat digunakan jangka panjang.</p>

Metode pembelajaran dengan menggunakan permainan *Sound Language be the New* (SLEBEW) yang didalamnya berisi kegiatan *sing, listen, echo, build, enjoy, watch* dan tersaji dalam bentuk media ajar berupa boneka tangan (hand puppet) hewan dan dapat mengeluarkan suara dalam bahasa Inggris, merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pada siswa tunagrahita. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang sangat interaktif dan menarik.

Dalam metode ini, langkah pertama adalah "*Sing*" (bernyanyi), di mana siswa diajak untuk menyanyikan lagu atau nyanyian pendek dalam bahasa Inggris bersama dengan boneka tangan. Ini membantu siswa untuk terbiasa dengan intonasi dan pengucapan bahasa Inggris. Selanjutnya, langkah "*Listen*" (mendengarkan) mengajak siswa untuk mendengarkan suara atau kata-kata yang dikeluarkan oleh boneka berbentuk hewan dalam bahasa Inggris. Ini membantu siswa untuk mengasah kemampuan mendengar dan memahami bahasa Inggris secara auditif. Langkah "*Echo*" (menirukan) melibatkan siswa dalam menirukan suara atau kata-kata yang diberikan oleh boneka tangan. Hal ini melatih kemampuan berbicara dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Kemudian, langkah "*Build*" (membangun) mengajak siswa untuk membangun kalimat atau cerita pendek berdasarkan kata-kata atau konsep yang telah mereka pelajari dari boneka tangan. Ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan struktur bahasa dan kreativitas mereka dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, langkah "*Enjoy*" (menikmati) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi. Terakhir, langkah "*Watch*" (menonton) mengajak siswa untuk menonton aksi atau cerita yang dibawakan oleh boneka tangan, sehingga mereka dapat mengasosiasikan kata-kata dengan tindakan fisik, memperkuat pemahaman mereka. Secara keseluruhan, metode SLEBEW dengan media ajar boneka tangan interaktif adalah pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris siswa tunagrahita karena melibatkan berbagai aspek pembelajaran, mulai dari mendengarkan, berbicara, hingga berpartisipasi secara aktif dalam situasi bahasa Inggris yang menyenangkan dan menggugah semangat belajar.

Menurut Amanullah (2022) siswa penyandang tuna grahita merupakan siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitifnya sehingga cara memperlakukan mereka berbeda dengan siswa lain. Terdapat dua kelompok siswa tuna grahita diantaranya siswa mampu latih dan mampu didik serta siswa mampu latih. Pada kriteria siswa mampu latih dan mampu didik, mereka cenderung aktif pada saat pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat ketunaan rendah ini mampu mengikuti pembelajaran mulai dari awal hingga akhir. Sehingga, siswa yang tergolong memiliki

tingkat ketunaan rendah masih bisa dikondisikan. Kelompok siswa yang hanya mampu latih saja cenderung tidak mampu apabila guru memberikan instruksi yang terlalu rumit. Mereka mampu mengikuti instruksi guru apabila guru menginstruksikan instruksi yang mudah untuk dilakukan.

Pada awal pembelajaran siswa diajak untuk bernyanyi bersama untuk meningkatkan semangat belajar. Kegiatan menyanyi bersama juga bertujuan untuk memusatkan fokus siswa kepada pengajar. Beberapa siswa menunjukkan reaksi positif pada kegiatan awal bernyanyi, beberapa juga malu-malu untuk mengikuti irama lagu. Menurut Harianja & Sapri, (2022) dengan melaksanakan ice breaking berupa menyanyi, menyuarakan yel-yel, atau bermain game mampu meningkatkan semangat belajar pada siswa.

Selanjutnya siswa diperkenalkan pada media SLEBEW, yaitu beberapa boneka berbentuk binatang yang sudah dipasang alat perekam suara di dalamnya. Siswa akan ditanyai satu per satu nama hewan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memicu siswa agar fokus dan mampu mengenali boneka yang sudah disediakan. Pada tahap ini siswa akan diminta untuk menekan sebuah tombol yang terletak di dalam bagian tangan seolah mereka berjabat tangan dengan boneka tersebut. Menurut Nurhasanah, et al., (2022) penggunaan media interaktif mampu meningkatkan fokus dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan membuat siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran siswa diajak untuk bermain games fill the blank. Dengan berbekal materi yang sudah diajarkan siswa dengan mudah mengisi kolom kosong pada setiap nama hewan dalam bahasa inggris. Mengajak siswa untuk bermain games bertujuan untuk mengingat kembali materi yang sudah diajarkan. Menurut Damayanti., et al (2017) penggunaan fill in the blank sebagai quiz game tergolong mudah dan mampu membuat siswa lebih mudah untuk mengingat suatu pembelajaran.

Tabel 2 Nilai Siswa SMALB Sebelum dan Sesudah Pengaplikasian Media

Nama Siswa	Nilai	
	Sebelum	Sesudah
RI	57	100
AW	30	57
FS	71	100
WAS	86	100
MDS	86	100

Sebaran nilai lima siswa jenjang SMALB penyandang tunagrahita. Siswa yang mampu didik dan mampu latih mendapatkan nilai tertinggi dari satu siswa lainnya. Hal tersebut karena, siswa di atas memiliki tingkat keterbatasan dengan level sedang, sehingga masih tergolong anak mampu didik dan mampu latih. Adapun, selanjutnya terdapat satu siswa yang mendapatkan nilai lebih rendah. Hal ini disebabkan, karena siswa tersebut memiliki keterbatasan terhadap kemampuan berpikir, sehingga tergolong pada anak yang hanya mampu latih.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam Pengabdian Masyarakat ini, dapat dilihat dari perbedaan hasil sebelum sesudah dilakukannya perlakuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa tunagrahita setelah diberikan tindakan. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan menulis abjad dan kata yang hilang, mengenali hewan hanya dengan suara, dan kemampuan bernyanyi bersama. Terdapat dua kelompok siswa tunagrahita, yaitu: siswa yang mampu didik dan mampu

latih, serta siswa yang hanya mampu latih. Peningkatan ini tidak terlihat secara instan, terutama pada siswa yang memiliki kemampuan hanya mampu latih. Siswa yang mampu didik dan mampu latih menunjukkan keunggulan dengan kemampuan dapat mengikuti perintah dengan kemampuan di atas rata-rata. Sedangkan, siswa yang hanya mampu latih hanya bisa mengikuti kegiatan, karena siswa cenderung hanya diam tanpa melakukan reaksi atau hanya bisa menanggapi saja. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa penggunaan metode pengajaran SLEBEW untuk meningkatkan empat keterampilan dalam Bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Writing, dan Reading*) melalui media ajar ternyata efektif. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui kegiatan seperti, menyanyi untuk melatih pengucapan, mendengarkan dan menebak nama hewan, serta mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, Pengabdian Masyarakat ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa Inggris siswa tunagrahita.

REKOMENDASI

Pengabdi mengharapkan pada kesempatan mendatang dapat dilakukan kegiatan sejenis dengan kreativitas dan inovasi yang lebih utamanya untuk menjaga mood pada siswa berkebutuhan khusus agar dapat tetap fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek), Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), dan pihak terkait lainnya yang membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja*, I, 2.

Chasanah, N., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, V, 12-17.

Damayanti, A., Hidayat, W., & Yunarso, E. W. (2017). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Kelas 4 Sd. *eProceedings of Applied Science*.

Harianja, M. M., & Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1324-1330.

Hermanto. (2010). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF MEMBUTUHKAN KESERIUSAN MANAJEMEN SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Khusus*, VI, 68-71.

Indonesia. (1997). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. *Presiden Republik Indonesia*.

Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Presiden Republik Indonesia*.

Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. *Presiden Republik Indonesia*.

Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Anggraeni, R. (2022). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Group Investigation Dengan Media

Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Kelas 2 SDIT Bait Adzkia Islamic School. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 48-53.

Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 1, 297-317.